

Perancangan Baru Interior Gedung Seni Pertunjukan Teater di Bandung

Oleh : Elma Fitrah Alfadillah, Hendi Anwar, Maysitha Fitri Az Zahra

Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Sukapura, Bandung, Jawa Barat 40257, Indonesia

Email : elmafitrahalfadillah@student.telkomuniversity.ac.id :
hendiarch@telkomuniversity.ac.id :
maysithafaz@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Berbagai komunitas dari seni pertunjukan teater yang masih aktif di Bandung, mereka kurang mendapatkan fasilitas untuk menampilkan keseniannya. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung kurang lebih dari 50 komunitas dengan 137 lebih pertunjukan yang sudah diselenggarakan setahun terakhir. Dengan itu perencanaan interior gedung seni pertunjukan di Bandung bertujuan untuk mewadahi semua komunitas penggiat seni pertunjukan baik kontemporer maupun tradisional, maka dari itu dibutuhkan suatu wadah terpusat dan terintegrasi untuk mewadahi para penggiat seni pertunjukan di Bandung. Dibutuhkan sarana dan fasilitas yang mendukung. Sebagai pusat kesenian pertunjukan ini juga akan memberikan informasi dan pengaruh kepada masyarakat terutama kalangan masyarakat muda. Wadah ini diharapkan menjadi tempat yang bisa di pakai menjadi tempat wisata, sebagai bahan pembelajaran kesenian teater juga memperkenalkan karya yang ada di Bandung khusus indonesia lewat kesenian pertunjukannya.

Kata Kunci : Pertunjukan, Teater, Seni, Kontemporer

Abstract

Various communities of performing arts that are still active in Bandung lack the facilities to display their arts. According to data from the Department of Culture and Tourism of the city of Bandungged, there are more than 50 communities with more than 137 shows that have been held in the past year. With that, the interior planning of performing arts buildings in Bandung aims to accommodate all communities of performing arts activists, both contemporary and traditional, therefore a centralized and integrated forum is needed to accommodate performing arts activists in Bandung. Supporting facilities and facilities are needed. As a center for the performing arts, it will also provide information and influence to the community, especially the young people. This container is expected to be a place that can be used as a tourist spot, as a learning material for theater arts as well as introducing existing works in Bandung specifically for Indonesia through its performing arts.

Keywords : Performance, Theater, Art, Contemporary



PENDAHULUAN

Berbagai macam seni yang ada di Bandung cukup terkenal dan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik itu berupa desain, kriya, kuliner hingga seni pertunjukan, Bandung juga merupakan provinsi terbesar di Indonesia yang kaya akan seni pertunjukannya (Bandung.merdeka.com/2016). Bandung merupakan barometer seni pertunjukan se-Jawa Barat, seni pertunjukan yang ada di Bandung hingga tahun ini ada lebih dari 50 komunitas yang masih aktif di Kota Bandung sendiri (Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung). Di Bandung semenjak tahun 2017 sudah mencapai ±137 kesenian pertunjukan seni teater dan yang sudah dipentaskan, jumlah tersebut menjadikan Bandung kota dengan jumlah pementasan tertinggi di Indonesia (regional.kompas/iman soleh/2017).

Di Jawa Barat khususnya di Bandung menjadi juara nasional untuk kejuaraan kesenian pertunjukan namun di sisi lain daerah-daerah di Jawa Barat termasuk di Bandung tidak wadah yang memenuhi standar untuk mempertunjukan karya-karya komunitas seni pertunjukan (cnnindonesia.com/hiburan/2016) dan interior yang kurang menunjukan citra dari kota Bandung.

Maka dapat disimpulkan, peran sebuah Gedung Seni Pertunjukan Theater cukup penting terutama, selain untuk sarana hiburan juga dijadikan wadah untuk para penggiat seni pertunjukan dalam meningkatkan karyanya. Karena dengann melalui seni pertunjukan masyarakat dapat mengetahui budaya di suatu daerah serta nilai moral yang terkandung di dalamnya, maka perlakuan baik terhadap gedung pertunjukan seni khususnya seni theater dapat memberikan nilai tambah bagi seniman yang tampil dan juga bagi pengunjung yang mayoritas datang dari kalangan anak-anak hingga remaja, dan juga dapat menambah nilai citra dari kota Bandung sendiri..

Lokasi yang akan digunakan dalam Perancangan Interior Gedung Seni Pertunjukan ini berada di Jl.Japati Bandung Jawa Barat. Di area ini terdapat Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, Gasibu dan Gedung

Sate.

KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

A. Klasifikasi Proyek

Bandung merupakan barometer seni pertunjukan di Indonesia. Beragam seni pertunjukan berkembang di Bandung, mulai dari yang paling mendominasi yaitu seni pertunjukan tradisional hingga modern. Maka dari itu diperlukan sebuah wadah untuk mewadahi komunitas penggiat seni pertunjukan yang ada di Bandung. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu biasanya suatu pertunjukan melibatkan 4 unsur seperti ruang tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Seni pertunjukan adalah istilah yang biasanya mengkaji pada seni konseptual atau avant-garde yang tumbuh dari seni rupa dan kini beralih ke arah seni kontemporer.

No	Jenis Seni Pertunjukan Teater di Bandung
1	Kesenian Kabaret
2	Kesenian Teater
3	Kesenian Opera
4	Kesenian Seni Puisi
5	Kesenian Musikalisasi Teater

Tabel 1 Klasifikasi Proyek Jenis Seni Pertunjukan Teater yang aktif di Bandung (Sumber : Dokumen Pribadi,2020)

B. Acuan Standar Untuk Aplikasi Desain

a.	Border Pembatas yang terbuat dari kain. Dapat dinaikkan dan diturunkan. Fungsinya untuk memberikan batasan area permainan yang digunakan.	m.	Apron Daerah yang terletak di depan layar atau persis di depan bingkai proscenium.
b.	Backdrop	n.	Bawah panggung

	Layar paling belakang. Kain yang dapat digulung atau diturun-naikkan dan membentuk latar belakang panggung.		Digunakan untuk menyimpan peralatan set. Terkadang di bagian bawah ini juga terdapat kamar ganti pemain.
c.	Batten Disebut Juga kakuan. Perlengkapan panggung yang dapat digunakan untuk meletakkan atau menggantung benda dan dapat dipindahkan secara fleksibel.	o.	Panggung Tempat berlangsungnya pertunjukan
d.	Penutup/flied Bagian atas rumah panggung yang dapat digunakan untuk menggantung set dekor serta menangani peralatan tata cahaya.	p.	Orchestra Pit Tempat para musisi orkestra bermain. Dalam beberapa panggung proscenium, orchestra pit tidak disediakan.
e.	Rumah panggung (stage house) Seluruh ruang panggung yang meliputi latar dan area untuk tampil.	q.	FOH (Front Of House) Bar Baris lampu yang dipasang di atas penonton. Digunakan untuk lampu spot.
f.	Catwalk (jalan sempit) Permukaan, papan atau jembatan yang dibuat di atas panggung yang dapat menghubungkan sisi satu ke sisi lain sehingga memudahkan pekerja dalam memasang dan menata peralatan.	r.	Langit-langit akustik Terbuat dari bahan yang dapat memproyeksikan suara dan tidak menghasilkan gema.
g.	Tirai besi Satu tirai khusus yang dibuat dari logam untuk memisahkan bagian panggung dan kursi	s.	Ruang pengendali Ruang untuk mengendalikan cahaya dan suara (sound system).

	penonton. Digunakan bila terjadi kebakaran di atas	
--	---	--

	panggung. Tirai ini diturunkan sehingga api tidak menjalar keluar dan penonton bisa segera dievakuasi.		
h.	Latar panggung atas Bagian latar paling belakang yang biasanya digunakan untuk memperluas area pementasan dengan meletakkan gambar perspektif.	t.	Bar Tempat menjual makan dan minum untuk penonton selama menunggu pertunjukan dimulai.
i.	Sayap (side wing). Bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton, biasanya digunakan para actor menunggu giliran sesaat sebelum tampil.	u.	Foyer Ruang tunggu penonton sebelum pertunjukan dimulai atau saat istirahat.
j.	Layar panggung Tirai kain yang memisahkan panggung dan ruang penonton. Digunakan (dibuka) untuk menandai dimulainya pertunjukan. Ditutup untuk mengakhiri pertunjukan. Digunakan juga dalam waktu jeda penataan set dekor antara babak satu dengan lainnya.	v	Tangga Digunakan untuk naik dan turun dari ruang lantai satu ke ruang lantai lain
k.	Trap jungkit	W	Auditorium (house)

	Area permainan atau panggung yang biasanya bisa dibuka dan ditutup untuk keluarmasuk pemain dari bawah panggung.		Ruang tempat duduk penonton di panggung proscaenium. Istilah auditorium sering juga digunakan sebagai pengganti panggung proscaenium itu sendiri. X Ruang ganti pemain. Ruang ini bisa juga terletak di bagian bawah belakang panggung.
--	--	--	---

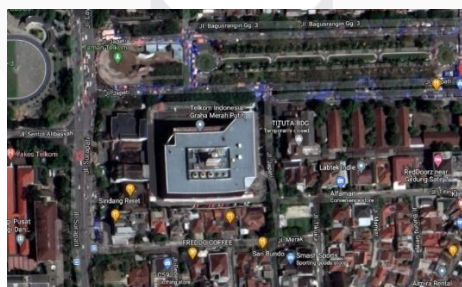
Tabel 2 : Acuan Standar Untuk Aplikasi Desain

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode pengumpulan data dengan observasi ke berbagai Gedung Seni Pertunjukan yang ada di Bandung dengan metode pengamatan lapangan terhadap studi banding, aktivitas utama komunitas seni pertunjukan, serta kondisi secara lapangan mengenai bangunan perancangan.

HASIL DAN TEMUAN

A, Deskripsi Proyek



Gambar 1 : Lokasi Perancangan Gedung Seni Pertunjukan

Teater Sumber : (googlemaps.com, diakses 10 Desember 2020)

Nama Proyek : Perencanaan Interior Gedung Seni Pertunjukan

Status Proyek : Fiktif

Alamat : Jl.Japati Kota Bandung Jawa Barat

Pemiliki : Pemerintah Dinas Kebudayaan Kota

Bandung Luas Lahan : 15.671 m²

Luas Bangunan : 4.273

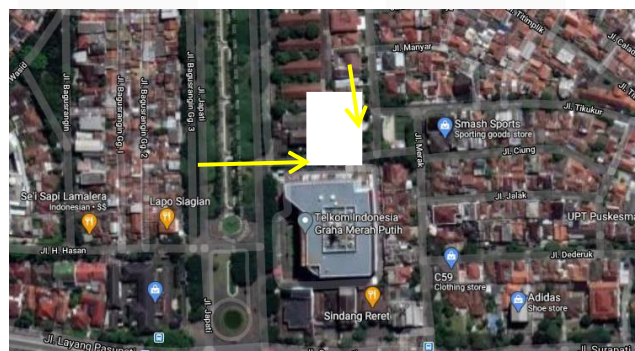
m² Ketinggian Maksimal : 4

lantai

B. Analisa Site Perancangan

Lokasi yang cocok untuk area Seni Pertunjukan adalah pusat kota karena lebih disukai oleh pengunjung dari luar kota, hal disebabkan dekatnya gedung area seni pertunjukan ini dengan fasilitas di area lokasi lain seperti perhotelan, restoran, lokasi rekreasi seperti Museum Sri Baduga dan Monumen Bandung Lautan Api sehingga peran fasilitas area lokasi untuk Gedung Seni Pertunjukan ini mendukung.

Sebagian besar eksisting bangunan yang sudah ada merupakan rumah- rumah yang diakses melalui gang Bagus Rangin II. Eksisting bangunan yang berada di Jl.Haji Hasan berupa tempat jasa pencucian mobil, apotik, tempat makan, area perumahan dan kampus magister UNPAD.



Gambar 2 : Lokasi Perancangan Gedung Seni Pertunjukan

Teater Sumber : (googlemaps.com, diakses 10
Desember 2020)

B. Analisa Pengunjung Pertunjukan

Lokasi site berada di area pemukiman warga, di area ini terdapat juga

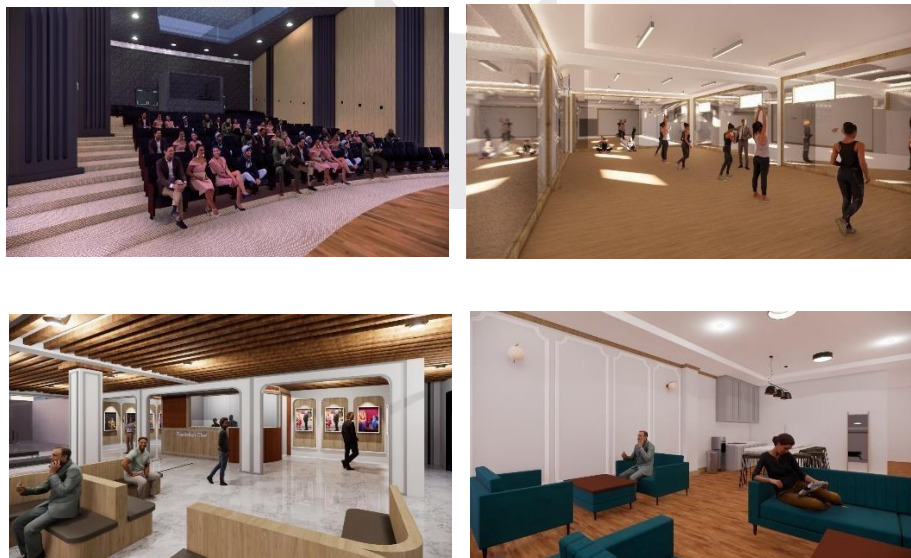
banyak sekolah-sekolah umum sehingga nantinya dapat mendukung kegiatan dari

kesenian teater karena adapun kesenian teater umumnya juga dipelajari di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, juga adanya gedung-gedung perkantoran dan perkuliahan di area site dapat mendukung kegiatan-kegiatan dari gedung pertunjukan adapun tujuan dari gedung teater ini untuk mengenalkan kesenian teater juga untuk wisata.

DISKUSI/PEMBAHASAN

A. Tema Perancangan

Tema yang di ambil untuk Perancangan Interior Gedung Seni Pertunjukan Teater ini yaitu "*Beelden van Bandung*" dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Pencitraan dari Bandung". Menurut Jurnal Citra Kota Bandung: Persepsi Mahasiswa Arsitektur Terhadap Elemen Kota melakukan data dengan pendekatan kumulatif, data diambil dari 19 responden dengan survey lapangan langsung yang dilakukan oleh Mahasiswa Arsitektur ITB, berdasarkan data survey tersebut bangunan heritage menjadi salah satu kata kunci yang banyak disebut. Tema interior dari "*Beelden van Bandung*" nantinya akan menciptakan ruang yang bertemakan heritage kolonial belanda dengan konsep modern.



Gambar 3 : Tema Perancangan

Interior (Sumber : Dokumen

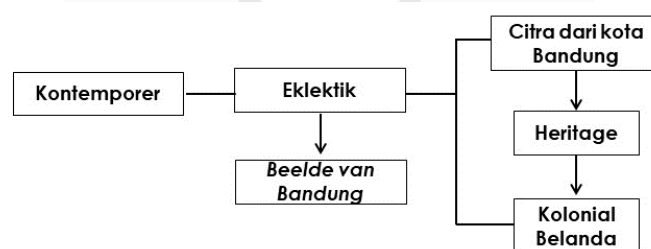
Pribadi)

B. Penggayaan Perancangan

Untuk penggayaan pada Perancangan Interior Gedung Seni Pertunjukan Seni Teater di Bandung ini akan menggunakan Eklektik sebagai jembatan antara penggayaan Kontemporer dan unsur dari heritage. Definisi dari Desain Eklektik sendiri adalah mencampurkan antara gaya dengan gaya desain lainnya yang ada dari zaman yang berbeda, untuk menjadi satu kesatuan utuh. Melainkan tujuan gaya ini adalah menggabungkan furniture dengan gaya berbeda menjadi satu kesatuan utuh dapat menjadi harmoni dalam interior.

Dikutip dari artikel [dw.com](https://www.dw.com), Zaky Y/2018 tentang sejarah dari Bandung, Bandung didirikan oleh kolonial Hindia-Belanda maka di Bandung sendiri di dominasi oleh bangunan dengan gaya heritage peninggalan Belanda, contohnya bangunan peninggalan Belanda ada di area Jl. Braga, Asia Afrika, kawasan Dago.

Konsep dari Perancangan Interior Seni Pertunjukan Teater di Bandung ini akan menggunakan 2 penggayaan yang berbeda sehingga menghasilkan gaya eklektik, penggabungan. 2 gaya ini akan menggabungkan unsur penggayaan Kontemporer dan Penggayaan dari Heritage kolonial Belanda.



i. Heritage Kolonial Belanda

Konsep Heritage disini akan dibatasi berdasarkan penggayaan dari kolonial Belanda dan karena lokasinya yang di Jl. Japati maka akan di sesuaikan juga kondisi tapak sekitar bangunan perancangan. Di lokasi tapak ini salah satunya berdekatan dekat dengan gedung museum geologi dan gedung sate, museum geologi dan gedung sate ini memiliki penggayaan Streamline Art Deco dengan ciri bentuk yang simetris, bentuk

yang bertingkat-tingat atau berlapis-lapis, penggunaan kaca patri dengan motif geometris, banyak menggunakan marmer, alumunium, kaca,

glassblock dan terakota karena sudah banyak terpengaruh oleh teknologi modern, pintu dan jendela berbahan kayu solid berbentuk panel dan elemen dekoratif yang digunakan kebanyakan berupa warna krom, perunggu dan besi tempa.

ii. Kontemporer

Lalu istilah “Kontemporer” dalam seni mengacu pada desain masa kini atau up to date. Diawali sebagai penggabungan dari berbagai gaya. Desain kontemporer sendiri juga bisa meminjam beberapa elemen dan unsur dari modernisme namun juga mengambil beberapa elemen dari beberapa gaya interior lain seperti art deco, dekonstruktivisme dan lain lain. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden). Kontemporer dapat diartikan sebagai masa kini atau saat ini, jadi arsitektur kontemporer adalah arsitek yang berkembang pada saat ini (D.Enjelina K, R. Priadji (2011) Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer).

Dengan mengaktualisasikan desain art deco kedalam interior kontemporer, maka dapat menghasilkan suatu rancangan yang memiliki nilai penggabungan antara desain art deco dan interior kontemporer. Dengan demikian bangunan yang akan tercipta merupakan desain kontemporer yang merujuk ke arah modern namun memiliki nilai desain art deco.

Dalam konsep kontemporer ini sendiri akan dibatasi oleh trend interior yang ada di tahun ini yang mengacu pada buku dari Decor Trends Industry by PFLEIDERER.

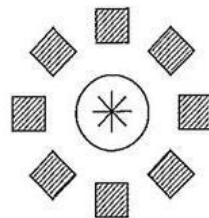
iii. Kesimpulan

Maka dalam Perancangan Interior Gedung Seni Pertunjukan Teater ini ber tema kan “Beelden van Bandung” dengan penggunaan Eklektik untuk menjembatani anatara kontemporer yang modern dengan ciri bentuk simple namun berkesan kuat dan akan membawa konsep modern agar lebih mengikuti

zaman dan unsur Heritage untuk membawa kesan kolonial Belanda sebagai citra kota Bandungnya. Menghadirkan nuansa baru dalam interior pertunjukan seni teater masa kini yang bersifat modern dan bahkan cenderung kaku dan membuatnya menjadi interior yang memiliki nilai lebih.

C. Konsep Organisasi Ruang & Lay Out Furniture

Konsep organisasi ruang yang akan diterapkan menggunakan organisasi terpusat dimana yang menjadi pusat pada bangunan ini terletak pada area teater nya yang posisinya menjadi highlights dan ruang ruang lain sebagai bagian dari pendukung atau penunjang dari teater.

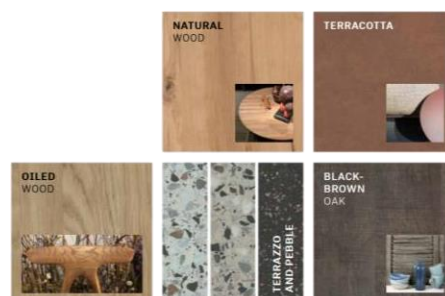


Gambar 4 : Organisasi Ruang Central.

(Sumber : Data Arsitur.com)

D. Konsep Material

Penggunaan warna kayu natural, oiled, terracotta dan black-brown akan digunakan pada beberapa elemen interior pada beberapa bagian ruang dan juga furniture. Penggunaan warna kayu terracotta ini akan digunakan pada ceiling untuk area theater yang nantinya bisa digunakan juga sebagai finishing.



Gambar 5 : Organisasi Ruang

Central. (Sumber :

PFLEIDERER)



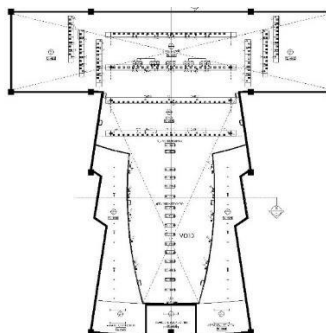
Gambar 6 : Organisasi Ruang

Central. (Sumber : Data Pribadi)

Konsep material yang diaplikasikan pada area auditorium perancangan interior gedung seni pertunjukan teater ini pada elemen dinding menggunakan finishing HPL tekstur kayu agar menciptakan kesan modern, penggunaan material vinyl pada panggung bertujuan agar aktor atau performer tidak licin saat tampil.

F. Konsep Pencahayaan

Pengaplikasian konsep lighting pada perancangan ini terutama pada area auditorium menggunakan beberapa jenis lampu lighting seperti floodlight akan digunakan pada area atas panggung karena sifatnya yang mengandalkan jarak membuat sinar cahaya mengabur pada objek yang jauh atau luas, lalu beamlight merupakan lampu yang mempunyai reflektor tapi tidak melebar sehingga lampu ini akan digunakan sebagai lampu follow spot, lampu LED strobe dapat digunakan sebagai lampu efek yang dapat menciptakan fantasi dan bisa dijadikan pencahayaan yang memiliki makna tertentu bagi para pemain atau dapat dikondisikan dengan keperluan .



Gambar 7 : Posisi Pencahayaan

Panggung (Sumber : Data Pribadi)

Jenis Lampu	Deskripsi	Model
Aura LED Moving Head	Sinar cahaya yang bisa membesar dan mengecil Dapat memberikan efek warna putih, merah, hijau, biru	
Beam Moving Head 260W 9R	- daya sinar yang tinggi. - Dapat memberikan efek 13 warna - Dapat bergerak otomatis Dapat difungsikan sebagai efek pencahayaan untuk kabaret, tari, dan seni lakon lainnya.	
LED Strobe Light 840x0.5W RGB 3 in 1	<i>Wide angle</i> <i>Smooth LED fading</i> <i>White lighting</i> <i>450W</i> Bisa digunakan untuk pencahayaan general pada area panggung	

Tabel 3 : Konsep Pencahayaan lampu

(Sumber : Data Pribadi)

G. Konsep Akustik

Konsep Akustik untuk area auditorium Perancangan Interior Seni Pertunjukan Teater di Bandung membutuhkan tata akustik yang dapat menyerap, menyebarkan dan memantulkan suara karena seni teater kebanyakan menggunakan suara langsung dan membutuhkan konsep akustik yang menyebarkan dan memantulkan suara, sedangkan biasanya juga seniman menampilkan seni yang membutuhkan suara yang keras sehingga sehingga dibutuhkan material seperti glasswool, accurate fiber, accurate mat, acoustic board, karpet dan GRC dibutuhkannya juga material yang menyerap suara agar meminimalisir suara yang keluar dari dalam gedung, konsep akustik yang akan di usung sebagai berikut :

a. Penerapan Material

Selain mengolah elemen interior dan bentuk ruang dalam menghasilkan kualitas suara yang mendukung, maka perlu adanya pertimbangan dalam pemilihan jenis material yang menjadi penutup ataupun finishing, terutama

material yang digunakan untuk meredam suara. Adapun karakteristik bahan- bahan penyerap bunyi sebagai berikut :

i. Bahan Penyerap Suara (Absorber)

Bahan yang dapat menyerap suara (Absorber) yaitu permukaan yang terbuat dari material yang menyerap sebagian besar energi suara yang datang ke penonton. Misalnya glasswool, mineral wool, foam. Bisa berwujud sebagai material yang berdiri sendiri atau digabungkan menjadi sistem absorber (fabric covered absorber, panel absorber, grid absorber, resonator absorber, perforated panel absorber, acoustic tiles, dsb).

ii. Bahan Pemantul Suara (Reflektor)

Bahan yang terbuat dari material yang bersifat memantulkan sebagian besar energi bunyi yang datang ke penonton. Pantulan yang akan dihasilkan bersifat spekulat. Contoh bahan keramik, marmer, logam, aluminium, papan gypsum, beton dsb.

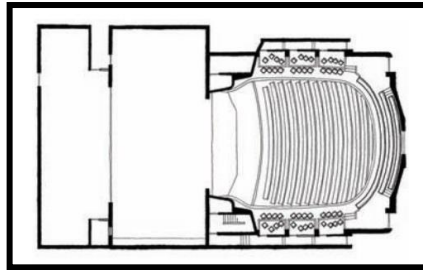
iii. Bahan Pendifusi (Diffusor)

Bahan material yaitu permukaan yang dibuat tidak rata secara akustik yang menyebarkan bunyi yang datang ke penonton, misal QRD diffuser, BAD panel, diffusor dsb.

H. Konsep Panggung

Konsep panggung yang akan digunakan pada rancangan Interior Gedung Pertunjukan Seni Teater ini adalah format panggung Proscenium Stage, stage seperti ini memberikan highlights pada penonton. Posisi tempat duduk berada tepat bersebrangan dengan panggung memberikan efek penglihatan maksimal ke arah panggung dan juga performer bisa lebih maksimal untuk tampil. Selain itu kelebihan dari Proscenium stage pergantian tata panggung dan pergantian pemain dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton, sebab penonton hanya

menyaksikan dari satu arah (pandangan penonton dibatasi/dibingkai oleh layar/gorden).



Gambar 8 : Proscenium Stage

(Sumber : Theater Build a Design Guide By Judith Strong)



Gambar 9 : Proscenium Stage

(Sumber : Data Pribadi)

KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Interior Gedung Seni Pertunjukan di Bandung ini dilatar belakangi oleh tidak adanya gedung khusus seni teater di Bandung, fasilitas penunjang para komunitas yang masih kurang serta dibutuhkannya interior yang mempresentasikan citra dari kota Bandung. permasalahan tersebut diangkat dalam perancangan ini dengan tujuan agar mendapatkan solusinya. Perancangan ini menggunakan pendekatan citra kota dan memaksimalkan area yang menjadi penunjang untuk para komunitas kesian teater. Ruang – ruang pendukung untuk para komunitas sendiri seperti ruang rias, ruang komunitas yang nantinya akan digunakan saat ada keperluan briefing antara sutradara, aktor, dll, ruang latihan yang lebih di maksimalkan dan juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan kesenian teater yang tumbuh di

Bandung dapat sejalan dengan identitas citra dari kota Bandung. Dalam mendukung produktivitas di bidang kesenian teater diperlukan sarana yang memenuhi kebutuhan para komunitas tersebut



Referensi

1. Asep, Y., & Karto, W. (2013). KOTA BANDUNG : Kota Pendidikan antara Citra dan Identitas Kota. 978-602-7776-68-
2. Hery, P., Judi O., Cyntia E.V.W. (2017). Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda. 1858-1137
3. Riska A.R., Rizki F.M., Sudarman (2013) Citra Kota Bandung: Persepsi Mahasiswa Arsitektur terhadap Elemen Kota.
4. D. Enjelina. K. Gunawan. R Priadji. (2011) Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer
5. Ika, B., Juyuf, T. Nurrachmad, S. Penerapan Elemen-Elemen Akustika Ruang Dalam Pada Perancangan Auditorium Mono-Fungsi, Sidoardjo-Jawa Timur.
6. Dea, A., Setiamurti, R. (2018) Kajian Estetika Gaya Eklektik pada Desain Interior Coffee Shop di Bandung

